

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Susi Herawati¹, Abdul Hakim², Muhammad Munir³, Nahayati⁴, Marhamah⁵
Program Pascasarjana Doktor, Universitas Islam Jakarta^{1,2,3,4,5}
Email: shummuumar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa kontribusi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PAI di SMAN 99 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan variabel meliputi kontribusi pola asuh, kontribusi kemandirian belajar dan hasil belajar PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 328 siswa kelas X di SMAN 99 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan sebanyak 77 siswa dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data; kuesioner, dokumentasi, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi dan memiliki hubungan positif terhadap hasil Pendidikan Agama Islam di SMAN 99 Jakarta dengan nilai keberartian koefisien korelasi $t_{hitung} = 2,769$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,992$ dan tingkat signifikan **Sig** = 0,031. Kemandirian belajar berkontribusi dan memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 99 Jakarta, dengan nilai keberartian koefisien korelasi $t_{hitung} = 2,264$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,992$ dan tingkat signifikan **Sig** = 0,042 dan Pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa berkontribusi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 99 Jakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar $f_{hitung} = 3,565$ artinya lebih besar dari $f_{tabel} (2,68)$ dan tingkat signifikan **Sig**. = 0,000.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract

*This research was conducted to analyze the contribution of parenting patterns applied by parents and learning independence to PAI learning outcomes at SMAN 99 Jakarta. This type of research is quantitative with variables including the contribution of parenting styles, the contribution of independent learning and PAI learning outcomes. This research is descriptive quantitative research. The population of this study are 328 students in class X at SMAN 99 Jakarta. The sampling technique used 77 students using several data collection methods; questionnaires, documentation, observations, interviews and literature studies. The data analysis technique used to answer the research hypothesis is multiple linear regression. The results of the research show that parenting styles contribute and have a positive relationship to the results of Islamic Religious Education at SMAN 99 Jakarta with a significant correlation coefficient value of $t = 2.769$ which is greater than t table of 1.992 and a significant level of **Sig** = 0.031. Learning independence contributes and has a positive relationship to Islamic Religious Education learning outcomes at SMAN 99 Jakarta, with a significant correlation coefficient = 2.264 which is greater than t table = 1.992 and a significant level of **Sig** = 0.042 and parenting style and student learning independence contribute together. on Islamic Religious Education learning outcomes at SMAN 99 Jakarta with a correlation coefficient value of $f_{count} = 3.565$, meaning it is greater than $f_{table} (2.68)$ and the significant level is **Sig**. = 0.000.*

Keywords: Parenting Patterns, Learning Independence, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Peran penting pendidikan agama Islam pada kehidupan seorang muslim terhadap kehidupan bermasyarakat dengan dua ciri khas yaitu: 1) tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran al-Qur'an; 2) Isi pendidikannya ajaran Allah SWT yang tercantum lengkap dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW [1].

Keberlangsungan proses pendidikan terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah, juga dapat terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Orang tua dengan pola asuh yang diterapkan di keluarga menjadi pilar pendidik pertama yang memegang peranan penting dalam lingkungan keluarga untuk memberikan pendidikan Islam dan untuk mendidik anak menjadi pandai, berpengalaman, berpengetahuan serta berperilaku dengan baik. melalui contoh perilaku (*Qudwah Hasanah*), menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak dan menerapkan keadilan menjadi prinsip utama untuk mengatur ketersediaan waktu dalam menghasilkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak yang tumbuh menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan [2].

Pada konteks pembelajaran, pola asuh merujuk pada pendekatan atau gaya pengasuhan yang diterapkan oleh pendidik atau orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak atau peserta didik dengan Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan positif. Dimana kemudian pola asuh juga Memberikan dukungan saat anak mengalami kesulitan dan mendorong semangat positif terhadap pembelajaran. Materi dan gaya

pembelajaran akan dipilih menjadi strategi pembelajaran [3].

Menggunakan pendekatan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap pelajaran. Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua atau pendidik memberikan kontrol yang ketat dan memberlakukan aturan dengan tegas. Orang tua atau pendidik menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan yang sepenuhnya dari anak. Kebijakan dan keputusan dibuat secara tunggal tanpa melibatkan partisipasi anak. Aturan dan larangan diterapkan tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang memadai kepada anak. Anak diminta atau dipaksa untuk patuh tanpa memahami tujuan atau konsekuensi dari aturan tersebut. Penerapan sanksi atau hukuman yang tegas terhadap pelanggaran aturan, seringkali tanpa memberikan kesempatan untuk penjelasan atau diskusi. Komunikasi yang dibangun sering kali bersifat satu arah, dengan orang tua atau pendidik memberikan perintah atau instruksi tanpa banyak mendengarkan pendapat atau ide anak [4].

Pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang menciptakan keseimbangan antara kontrol yang diberikan oleh orang tua atau pendidik dan kebebasan yang diberikan kepada anak untuk mengambil keputusan. Orang tua atau pendidik terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, memberikan dukungan dan bimbingan secara konstan. Sering kali dalam membuat keputusan yang melibatkan anak seringkali diambil melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan inisiatif dan mengambil tanggung jawab terhadap tugas dan keputusan mereka. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan opini dan ide mereka sendiri. Pola asuh demokratis memiliki

potensi untuk menciptakan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik [5].

Pola asuh permisif adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua atau pendidik memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak-anak, seringkali tanpa adanya aturan yang ketat. Anak-anak diberikan kebebasan yang besar untuk mengambil keputusan dan mengekspresikan diri. Orang tua atau pendidik mungkin kurang bersedia atau tidak mampu menetapkan batasan atau memberikan disiplin yang konsisten. Dimana bentuk tanggung jawab seringkali diserahkan sepenuhnya kepada anak.

Lebih mungkin adanya sikap menghindari konflik atau ketegangan dengan memberikan kebebasan terhadap apa yang akan dilakukan terhadap anak. Terhadap pola asuh yang permisif dapat membawa dampak positif, seperti kreativitas dan rasa inisiatif yang tinggi pada anak. Namun, ada risiko bahwa anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola tanggung jawab, kurangnya disiplin, atau kesulitan menanggapi aturan dan batasan di luar rumah [6].

Proses belajar secara mandiri mengarah pada kemampuan dalam mengelola serta mengatur yang disertai dengan pengambilan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka sendiri. Individu yang mandiri dalam belajar memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka, memilih metode yang efektif, dan mengevaluasi hasilnya. Kemampuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik serta mengetahui apa yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran. Merencanakan tahapan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, juga dapat memilih sumber daya dan strategi pembelajaran yang sesuai. Efektif dalam mengelola waktu untuk

belajar, termasuk penjadwalan dan alokasi waktu untuk tugas-tugas tertentu, mampu menghindari prokrastinasi dan mengatur prioritas dengan baik [8].

Hasil belajar mengacu pada tingkat pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil belajar mencakup apa yang telah dipahami, dikuasai, atau dapat diterapkan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman belajar. Tingkat kecakapan dalam menggunakan keterampilan tertentu yang diajarkan, seperti keterampilan berbicara, menulis, berhitung, atau keterampilan praktis lainnya. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi dunia nyata atau masalah konkret. Sejauh mana seseorang dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah [9]. Pembentukan sikap dan nilai-nilai tertentu sebagai hasil dari pembelajaran. Ini mencakup sikap terhadap pembelajaran, respek terhadap orang lain, dan pengembangan nilai-nilai positif. Kemampuan yang dikembangkan yaitu adanya interaksi dengan orang lain. Perkembangan karakter dan etika pribadi sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran.

Ranah kognitif mengacu pada aspek-aspek kognitif atau pikiran dalam proses belajar dan melibatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Hasil belajar dalam ranah kognitif dapat diukur dengan mengamati sejauh mana peserta didik dapat memahami, mengingat, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Salah satu kerangka kerja terkenal untuk menggambarkan tingkat kecakapan kognitif. Dalam ranah kognitif, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode evaluasi seperti ujian tulis, tugas proyek, presentasi, dan sebagainya. Penting untuk

merancang kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai tingkat ranah kognitif untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir yang lebih tinggi [11].

Ranah afektif merujuk Taksonomi Bloom salah satu dari tiga ranah, yang mencakup domain perilaku manusia yang terkait dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai. Ranah afektif menitikberatkan pada aspek-*emotional* dan psikomotor manusia. Dalam konteks ranah afektif, individu diukur berdasarkan tingkat respons emosional, sikap, dan nilai yang mereka tunjukkan. Ini mencakup perasaan atau respons emosional individu terhadap suatu situasi atau stimulus. Ini melibatkan aspek perasaan dan emosional. Melibatkan pembentukan sikap, keyakinan, dan pandangan individu terhadap sesuatu atau seseorang [12].

Sikap mencakup aspek penilaian positif atau negatif terhadap objek atau ide tertentu. Taksonomi Bloom dalam ranah afektif tidak seperti pada ranah kognitif yang memiliki tingkatan hierarki, seperti pengetahuan hingga evaluasi. Dalam ranah afektif, tingkat kecakapan emosional dan psikologis berkembang dan berinteraksi secara dinamis. Beberapa contoh keterampilan dalam ranah afektif mencakup, menerima informasi atau stimulus dengan perhatian dan kesadaran, Menunjukkan respon emosional atau tanggapan terhadap stimulus atau situasi tertentu, mengevaluasi atau menilai pentingnya suatu ide, konsep, atau objek. Mengorganisir nilai-nilai dan prinsip-prinsip menjadi suatu sistem yang koheren, serta menginternalisasi nilai-nilai dan sikap ke dalam diri sendiri sehingga memengaruhi perilaku dan tindakan. Ranah psikomotorik fokus pada pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, koordinasi fisik, serta kecakapan dalam melakukan tindakan fisik [13].

Ranah psikomotorik memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan fisik, koordinasi, dan keahlian tindakan motorik. Proses pembelajaran dalam ranah ini melibatkan praktek, latihan, dan penerapan keterampilan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang holistik harus memperhatikan pengembangan ranah psikomotorik bersama dengan ranah kognitif dan afektif untuk mencapai perkembangan pribadi dan keterampilan yang seimbang. Adapun kontribusi pola asuh terhadap keberhasilan belajar peserta didik dapat dihasilkan melalui :

- a. Intensitas pendampingan .
- b. Komunikasi/transaksi (*Reasonable*)
- c. Mendorong, memotivasi, membangkitkan (*encouraging*)
- d. Konsisten (*consistent*)
- e. Empati
- f. Sikap kooperatif
- g. Menciptakan suasana santai (*Rilex*)
- h. Tanggung jawab (*responsibility*)

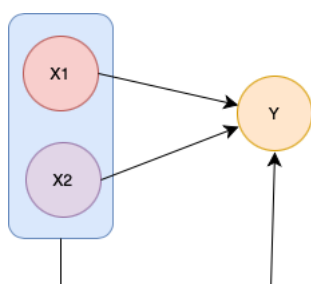
Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam menghasilkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X SMAN 99 Jakarta pada 08 Desember 2021 masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal itu tampak dari keterlambatan peserta dalam menyelesaikan tugas sehingga melampaui deadline yang sudah ditetapkan, dan keaktifan peserta didik dalam bertanya masih 14% dari jumlah peserta didik, Kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI adalah saat guru memberikan stimulus namun peserta didik masih cenderung pasif. Berdasarkan hal itu maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kemandirian belajar pada kelas X SMAN 99 Jakarta [14].

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan

ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data numerik untuk memahami hubungan, pola, dan fenomena di dalam suatu populasi [15].

Penelitian dilakukan di kelas X SMAN 99 Jakarta pada semester I tahun pelajaran 2021/2022.. Adapun dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independen*) dan satu variabel terikat (*dependen*). Variabel Pola asuh orang tua sebagai variabel bebas 1 (X1), kemandirian belajar sebagai variabel 2 (X2) dan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel terikat (Y). Konstelasi masalah variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 99 Jakarta yang berjumlah 1080 siswa, sedangkan untuk sampel penelitian diambil dari siswa muslim kelas X SMAN 99 Jakarta tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan data yang dihimpun jumlah keseluruhan siswa kelas X SMAN 99 Jakarta tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 360 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 10 kelas yang terdiri dari 6 kelas MIPA dan 4 kelas IPS , adapun siswa non muslim sebanyak 32 siswa, dan siswa muslim sebanyak 328 siswa [16].

Cara yang dilakukan pada tahapan penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, dengan sistem penarikan sampel dengan tujuan atau pertimbangan (*purposive*

sampling) dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih 3 kelas untuk pengambilan sampel yang berjumlah 77 peserta didik dengan alasan 3 kelas (MIPA 3, MIPA 5, MIPA 6) yang dipilih merupakan kelas yang dinilai memiliki hasil belajar paling tinggi dari 10 kelas yang ada.

Yang dilakukan terhadap penelitian ini pendekatan kualitatif yaitu model pendekatan studi kasus (*case study*) dengan metode *korelasional*. Adapun metode atau tehnik yang dipilih oleh peneliti proses pengumpulan data dilakukan dengan angket atau kuesioner Dokumentasi, Observasi, Wawancara Studi Kepustakaan (*Library Research*). Kuesioner disebarakan melalui google form. Instrumen kuisisioner tersebut masing-masing digunakan untuk mengukur kemandirian belajar dan pola asuh orang tua. Instrumen hanya meminta responden untu memilih salah satu dari empat alternatif respon tersebut yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), kadang-kadang (TS) dan Tidak pernah (TP) [17].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji determinasi atau uji keandalan data sebelumnya, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel Pola Asuh dan Kemandirian secara bersama-sama terhadap Hasil belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta. Hasil pengujian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Jika ditinjau dari uji determinasi, maka didapatkan bahwa nilai R atau nilai korelasi (hubungan) adalah 0,201 dengan arti bahwa besaran hubungan (korelasi) antara variabel Pola Asuh dan kemandirian siswa dengan Hasil belajar sebesar 20,1%. Hal ini menunjukkan arti bahwa hubungan kedua variabel X1 dan X2 dengan Y berhubungan

tidak kuat atau lemah. Hubungan tidak kuat atau tidak erat yang dimaksudkan adalah bahwa Pola Asuh dan Kemandirian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta mempunyai hubungan yang tidak kuat dengan Hasil belajar atau dengan kata lain kedua variabel tersebut belum menunjang sepenuhnya Hasil belajar (Y) secara bersama-sama. Dengan kata lain Hasil belajar yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Pada pembahasan bab II dijelaskan bahwa Pola Asuh tidak hanya pada Pola Asuh saja, melainkan pola asuh orang tua dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diduga bahwa Hasil belajar juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti kompetensi kepribadian, minat, motivasi seperti gaya belajar, model pembelajaran, metode dan lain sebagainya.

Hasil-hasil temuan di atas menunjukkan bahwa Hasil belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta dipengaruhi atau memiliki hubungan antara Pola Asuh dan Kemandirian siswa secara bersama-sama. Meskipun dalam hal ini tingkat hubungan tersebut kecil atau lemah, karena bisa jadi ada variabel lain yang lebih mempengaruhi prestasi belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta.

Selanjutnya pada pengujian hasil uji statistik secara parsial antara pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa t_{hitung} (2,769) lebih besar dari t_{tabel} (1,992) dan tingkat signifikan (0,010) lebih besar 0,05 maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh (X1) dengan Hasil Belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Mengacu pada sisi kualitas jawaban yang diberikan oleh responden atas butir-butir instrumen Pola Asuh, didapatkan 75,6 % dari jawaban responden memilih pada

kategori sering dengan angka poin 3. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua peserta didik SMAN 99 Jakarta secara umum merupakan jenis pola asuh demokratis. Hal tersebut ditunjukkan oleh kecenderungan jawaban responden (peserta didik) dan orang tua terhadap pertanyaan pada kuesioner. Pola asuh otoriter berada pada garis kuantum 60%, pola asuh demokratis berada pada garis kuantum 81% dan pola asuh permisif berada pada garis kuantum 47%, namun meskipun perolehan skor tertinggi adalah pola asuh demokratis, setiap orang tua tidak sepenuhnya menerapkan satu jenis pola asuh secara murni. Dalam beberapa kondisi tertentu, orang tua dapat bersikap otoriter dan di situasi lain juga orang tua dapat bersikap permisif.

Merujuk pada pengujian regresi dan hasil deskriptif di atas, dapat dinyatakan bahwa Pola Asuh demokrasi yang diterapkan secara umum oleh orang tua peserta didik SMAN 99 Jakarta mempengaruhi hasil belajar peserta didik cukup tinggi dan selebihnya hasil belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Sementara itu, hasil uji statistik parsial atas hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar, menunjukkan bahwa t_{hitung} (2,264) lebih besar dari t_{tabel} (1,992) dan tingkat signifikan (0,031) lebih kecil 0,05 maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kemandirian (X2) dengan Hasil belajar. Dengan besaran hubungan sebesar 75,3%. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada kemandirian siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta akan diikuti oleh perubahan yang searah pada hasil belajar.

Mengacu pada sisi kualitas jawaban yang diberikan oleh responden atas butir-butir instrumen Kemandirian Belajar Siswa,

didapatkan 54,04%, dari jawaban responden memilih pada kategori sangat sering dengan angka poin 4, dan 31,40 %, pada kategori sering. Persentase skor tersebut menunjukkan bahwa secara umum Kemandirian Belajar setiap siswa cukup tinggi yakni sebesar 88,00%.

Hasil deskriptif yang didapat serta uji regresi dapat disimpulkan tingginya rata-rata kemandirian belajar pada siswa, serta menghasilkan reaksi positif pada hasil belajar. Adapun besaran hubungan antara kemandirian dengan Hasil belajar sebesar 68,9 %

Setelah dilakukan uji F (uji simultan atau uji bersama-sama) dengan menggunakan anova maka didapatkan hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,565 lebih besar dari Nilai F_{tabel} yaitu 2,68. Juga didasarkan pada nilai probabilitas signifikan yang menunjukkan angka 0,026 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara Pola Asuh (X_1) dan Kemandirian Siswa (X_2) dengan Hasil belajar (Y)

Berdasarkan pada hasil uji model persamaan regresi berganda maka bisa disimpulkan model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 76,024 + 0,016 X_1 + 0,018 X_2$$

Hal ini menjelaskan bahwa $b_0 = 76,024$ merupakan koefisien kemiringan persamaan regresi. Konstanta ini menunjukkan jika variabel Pola Asuh (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) tidak ada atau bernilai nol, maka Hasil belajar pada nilai rata-rata 76,024, dan jika kedua variabel bebas tidak ada, maka Hasil belajar (Y) bernilai positif sebesar 76,024. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki bekal atau pemahaman terkait hasil belajar. Adapun $b_1 = 0,016$ merupakan koefisien regresi variabel Pola Asuh (X_1) sebesar 1 poin, maka akan menurunkan nilai rata-rata Hasil belajar (Y) sebesar

0,016 poin, dimana faktor atau variabel X_2 bernilai nol. Dengan kata lain bahwa ketika seorang peserta didik memiliki Pola asuh yang tinggi, maka akan semakin meningkatkan Hasil belajar peserta didik. Untuk $b_2 = 0,018$ merupakan koefisien regresi variabel Kemandirian Belajar peserta didik (X_2) yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan variabel Kemandirian Belajar peserta didik (X_2) sebesar 1 poin, maka akan menambah nilai rata-rata Hasil belajar (Y) sebesar 0,018 poin, dimana faktor atau variabel X_1 bernilai nol. Dengan kata lain, semakin tinggi Kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik semakin besar Hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dalam penelitian ini adanya kontribusi pola asuh orang tua terhadap Hasil belajar siswa siswa yaitu rata-rata pola asuh orang tua sebesar 75,3.; dan kontribusi kemandirian belajar siswa sebesar 68,9 adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, yang berarti semakin tinggi pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

SIMPULAN

Bahwa kontribusi pola asuh orang tua dan kemandirian belajar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hasil belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting memberikan pemahaman agama dalam membentuk karakter kepada anak. Pola asuh yang mendukung, penuh kasih, dan memberikan ruang untuk eksplorasi spiritual ternyata berpengaruh positif terhadap prestasi belajar agama. Selain itu, kemandirian belajar juga memainkan peran krusial dalam meraih hasil belajar yang optimal. Siswa yang mampu mengelola waktu, memiliki motivasi intrinsik, dan

kemampuan untuk mencari sumber belajar secara mandiri cenderung mencapai pencapaian yang lebih baik dalam studi agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kemandirian belajar sejak dini perlu diperhatikan untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap keberhalian dalam pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua serta pembelajaran secara mandiri dengan adanya interaksi berdampak positif pada ketercapaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMA 99.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. C. Nurpajar, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik," *THORIQOTUNA J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.47971/tjpi.v3i1.232.
- [2] D. Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.34005/tahdzib.v2i2.510.
- [3] E. Fatmawati, E. A. Ismaya, dan D. Setiawan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i1.871.
- [4] C. W. Puspita Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.597.
- [5] K. H. Primayana and P. Y. A. Dewi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.697.
- [6] T. P. Anggraeni dan R. Rohmatun, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus," *Psisula Pros. Berk. Psikol.*, vol. 1, 2020, doi: 10.30659/psisula.v1i0.7705.
- [7] S. G. Gunanto, "Game-Based Learning: Media Konstruktif Pembelajaran Mandiri bagi Siswa," *Rekam*, vol. 17, no. 1, 2021, doi: 10.24821/rekam.v17i1.4951.
- [8] C. Nuritha dan A. Tsurayya, "Pengembangan Video Pembelajaran Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i1.430.
- [9] E. Saputra, "Online-Based Learning Problematics Between Needs, Readiness and Implications on the Purity of Learning Outcomes," *Ilomata Int. J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, 2020, doi: 10.52728/ijss.v1i3.109.
- [10] B. A. Almutairi, M. A. Alraggad, dan M. Khasawneh, "Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia," *Eur. Sci. J. ESJ*, vol. 16, no. 16, 2020.
- [11] N. Nurmisanti, Y. Kurniawan, and R. Mulyani, "Identifikasi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa pada Materi Fluida Statis," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidik. Fis.)*, vol. 2, no. 1, 2017, doi: 10.26737/jipf.v2i1.199.
- [12] R. H. Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik," *BIA' J. Teol. dan Pendidik. Kristen Kontekst.*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.34307/b.v2i2.94.
- [13] I. Irwan, M. Maridi, dan S. Dwiastuti, "Pengembangan Modul Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Ranah Afektif dan Psikomotorik," *EDUSAINS*, vol. 11,

- no. 1, 2019, doi:
10.15408/es.v11i1.9586.
- [14] M. Rosaliza, "Wawancara, sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *J. Ilmu Budaya*, vol. 11, no. 2, 2015, doi: 10.31849/jib.v11i2.1099.
- [15] S. Riyanto and A. A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. 2020.
- [16] P. Eddy Roflin, Iche Andriyanu Liberti, "Populasi dan Teknik Sampel," *Researchgate.Net*, 2021.
- [17] Sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.," *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alf.*, 2018.